

## Jerat Kemiskinan Nelayan dalam Cerpen “Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta” Karya Emroni Sianturi

Daratul Baida<sup>1</sup>, Abdurahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Korespondensi: [daratulbaida@gmail.com](mailto:daratulbaida@gmail.com)

---

### Informasi Artikel

#### Riwayat artikel:

Diterima April 08<sup>th</sup>, 2026

Direvisi April 11<sup>th</sup>, 2026

Diterima April 18<sup>th</sup>, 2026

---

#### Kata kunci:

Sastra cerpen, sastra dan bahasa, jerat kemiskinan, identitas budaya, Emroni sianturi.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas kemiskinan nelayan yang tergambar dalam cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen yang dimuat di Harian Kompas pada tanggal 18 Desember 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini merefleksikan tiga realitas sosial terkait kemiskinan nelayan, yaitu (1) sistem utang yang menjerat nelayan kepada pemilik kapal dan rentenir, (2) migrasi ke Malaysia sebagai upaya lepas dari kemiskinan yang berdampak pada keharmonisan keluarga, dan (3) ritual rokat tase' sebagai upaya mempertahankan identitas budaya nelayan di tengah tekanan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen tersebut secara kritis menggambarkan bagaimana kemiskinan struktural memaksa nelayan mengambil keputusan sulit untuk meninggalkan kampung halaman dan bagaimana kearifan lokal menjadi ruang untuk menemukan kembali identitas diri.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Sastra lahir dari pergulatan manusia dengan kehidupannya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Abdurahman dan Hasanah (2023, hlm. 2) menjelaskan bahwa sastra merupakan sarana yang berbentuk tekstual yang di dalamnya terdapat petunjuk serta pedoman bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan reflektor kehidupan.

Melalui karya sastra, pengarang dapat menyuarakan kritik, menggambarkan penderitaan, dan mengabadikan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa memiliki kemampuan untuk menyajikan potret kehidupan secara ringkas namun mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurahman dan Hasanah (2023, hlm. 14), melalui karya sastra, manusia dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta memperoleh akses terhadap nilai-nilai positif yang dituangkan pengarang dalam karya sastra.

Salah satu realitas sosial yang sering diangkat dalam karya sastra Indonesia adalah kehidupan nelayan. Indonesia sebagai negara maritim memiliki banyak laut dan pantai yang dapat dijadikan sumber penghasilan oleh masyarakatnya. Masyarakat pesisir memiliki dinamika kehidupan yang unik sekaligus sarat dengan perjuangan menghadapi kerasnya alam dan tekanan ekonomi (Faruk, 2012, hlm. 45). Kemiskinan menjadi masalah klasik yang selalu membayangi kehidupan nelayan, terutama nelayan tradisional yang bergantung pada hasil laut yang tidak menentu.

Cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi yang terbit di Harian Kompas pada tanggal 18 Desember 2021 merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang mengangkat tema kerasnya kehidupan nelayan. Cerpen ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh "saya" yang berasal dari Desa Ngaikali, sebuah desa nelayan. Ia terpaksa merantau ke Malaysia selama hampir dua puluh tahun karena jeratan utang. Setelah sekian lama di perantauan, ia kembali ke kampung halaman dan berpartisipasi dalam ritual adat rokat tase', sebuah upacara syukur kepada laut.

Penelitian ini penting dilakukan karena cerpen ini mengangkat isu-isu sosial yang masih sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Masalah kemiskinan nelayan, praktik pekerja migran, dan

kearifan lokal merupakan topik-topik yang harus terus menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas kemiskinan nelayan yang tergambar dalam cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Damono (1978, hlm. 1), sastra tidak berada dalam ruang hampa, melainkan terkait erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dianalisis sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Ratna (2013, hlm. 60) juga menegaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang melahirkannya.

## **METODE PENELITIAN**

Sastra lahir dari pergulatan manusia dengan kehidupannya. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan keadaan sosial yang terjadi di masyarakat. Abdurahman dan Hasanah (2023, hlm. 2) menjelaskan bahwa sastra merupakan sarana yang berbentuk tekstual yang di dalamnya terdapat petunjuk serta pedoman bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan reflektor kehidupan.

Melalui karya sastra, pengarang dapat menyuarakan kritik, menggambarkan penderitaan, dan mengabadikan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa memiliki kemampuan untuk menyajikan potret kehidupan secara ringkas namun mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurahman dan Hasanah (2023, hlm. 14), melalui karya sastra, manusia dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, serta memperoleh akses terhadap nilai-nilai positif yang dituangkan pengarang dalam karya sastra.

Salah satu realitas sosial yang sering diangkat dalam karya sastra Indonesia adalah kehidupan nelayan. Indonesia sebagai negara maritim memiliki banyak laut dan pantai yang dapat dijadikan sumber penghasilan oleh masyarakatnya. Masyarakat pesisir memiliki dinamika kehidupan yang unik sekaligus sarat dengan perjuangan menghadapi kerasnya alam dan tekanan ekonomi (Faruk, 2012, hlm. 45). Kemiskinan menjadi masalah klasik yang selalu membayangi kehidupan nelayan, terutama nelayan tradisional yang bergantung pada hasil laut yang tidak menentu.

Cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi yang terbit di Harian Kompas pada tanggal 18 Desember 2021 merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang mengangkat tema kerasnya kehidupan nelayan. Cerpen ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh "saya" yang berasal dari Desa Ngaikali, sebuah desa nelayan. Ia terpaksa merantau ke Malaysia selama hampir dua puluh tahun karena jeratan utang. Setelah sekian lama di perantauan, ia kembali ke kampung halaman dan berpartisipasi dalam ritual adat rokat tase', sebuah upacara syukur kepada laut.

Penelitian ini penting dilakukan karena cerpen ini mengangkat isu-isu sosial yang masih sangat relevan dengan kondisi Indonesia saat ini. Masalah kemiskinan nelayan, praktik pekerja migran, dan kearifan lokal merupakan topik-topik yang harus terus menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas kemiskinan nelayan yang tergambar dalam cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra dipilih karena pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Damono (1978, hlm. 1), sastra tidak berada dalam ruang hampa, melainkan terkait erat dengan kondisi sosial yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, karya sastra dapat dianalisis sebagai dokumen sosial yang merekam berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Ratna (2013, hlm. 60) juga menegaskan bahwa pendekatan sosiologi sastra memusatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dengan masyarakat yang melahirkannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama membahas unsur intrinsik cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi. Bagian kedua membahas realitas kemiskinan nelayan yang tergambar dalam cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Melalui pembagian tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek struktural teks seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat, tetapi juga menelaah

keterkaitan antara karya sastra dan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Dengan pendekatan sosiologi sastra, cerpen dipahami sebagai representasi realitas sosial masyarakat pesisir, sehingga analisis yang dilakukan mampu menunjukkan bagaimana persoalan kemiskinan nelayan direfleksikan, dikritisi, sekaligus dimaknai dalam ruang naratif karya tersebut.

### Unsur Intrinsik Cerpen

Sebelum menganalisis aspek sosiologis, perlu dipahami terlebih dahulu unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi.

Tema: Tema yang diangkat dalam cerpen ini adalah kerasnya kehidupan nelayan dan dampak migrasi terhadap keharmonisan keluarga. Tema ini disampaikan melalui pergulatan batin yang dialami tokoh "saya" antara bertahan di kampung halaman atau merantau ke luar negeri untuk memperbaiki nasib.

Tokoh dan Penokohan: Tokoh utama dalam cerpen ini adalah "saya", seorang nelayan tradisional yang terpaksa merantau ke Malaysia. Ia digambarkan sebagai sosok yang penuh perjuangan, rela meninggalkan kampung halaman untuk melunasi utangnya. Tokoh Bapak digambarkan sebagai "pelaut sejati" yang hidup dan mati di laut, menjadi sosok yang dirindukan dan dikagumi oleh tokoh "saya". Suyatmi adalah istri dari tokoh "saya" yang setia mengikuti suami merantau, namun hubungan mereka perlahan renggang karena perpisahan yang berkepanjangan. Man Hadi adalah tetangga satu desa yang juga merantau ke Malaysia dan mengalami nasib malang karena ditangkap petugas Malaysia.

Latar: Latar tempat cerpen ini meliputi Desa Ngaikali, laut, dan Malaysia. Latar waktu cerita bergerak dari masa kini, lalu masa kecil tokoh "saya", lalu saat merantau di Malaysia, dan berakhir di masa kini, yakni saat perayaan rokat tase'.

Alur: Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur campuran, karena cerita dimulai dari masa kini, lalu kilas balik ke masa kecil dan masa merantau tokoh "saya", lalu kembali ke masa kini.

Sudut Pandang: Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang orang pertama dengan tokoh "saya" sebagai narator yang juga merupakan tokoh utama. Hal ini membuat pembaca dapat merasakan langsung perasaan yang dialami tokoh.

Amanat: Amanat yang dapat dipetik dari cerpen ini adalah bahwa kemiskinan dapat membuat seseorang mengambil keputusan sulit, seperti merantau ke Malaysia. Namun penting untuk tetap mempertahankan identitas budaya dan hubungan keluarga di tengah tekanan ekonomi. Selain itu, penulis juga menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai perekat identitas masyarakat (Luxemburg dkk., 1989, hlm. 89).

### Realitas Kemiskinan Nelayan dalam Cerpen

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi, ditemukan tiga realitas sosial terkait kemiskinan nelayan. Ketiga realitas tersebut adalah (1) sistem utang yang menjerat nelayan, (2) migrasi ke Malaysia sebagai jalan keluar dari kemiskinan, dan (3) ritual rokat tase' sebagai upaya mempertahankan identitas budaya. Berikut adalah pembahasan dari masing-masing temuan tersebut.

**Sistem Utang yang Menjerat Nelayan:** Kemiskinan nelayan dalam cerpen ini digambarkan bukan sebagai akibat dari kemalasan individu, tetapi sebagai dampak dari struktur sosial yang timpang. Salah satu bentuk struktur yang menjerat adalah sistem utang kepada pemilik kapal. Hal ini terlihat jelas dalam kutipan berikut.

"Ada pula yang sampai berutang kepada pemilik kapal dengan catatan jalan hidupnya ikut berlayar bersama pemilik kapal." (Sianturi, 2021)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa utang tidak hanya mengikat secara ekonomi, tetapi juga mengikat secara sosial. Frasa "jalan hidupnya ikut berlayar bersama pemilik kapal" menggambarkan bagaimana seorang nelayan kehilangan otonominya karena utang. Mereka tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti kehendak pemilik kapal yang telah memberi utang. Ini adalah bentuk kontrol sosial melalui ekonomi yang menjadi ciri kemiskinan struktural (Damono, 1978, hlm. 45).

Selain utang kepada pemilik kapal, tokoh "saya" juga terjerat utang kepada rentenir di desa. Hal ini tergambarkan dalam kutipan berikut.

"Tumpukan utang yang saya pinjam dari seorang kaya dengan bunga yang tak boleh telat bayar membuat keberlangsungan hidup rumah tangga melampaui pemilik kapal." (Sianturi, 2021)

Kutipan ini menunjukkan bahwa sistem bunga yang memberatkan membuat utang semakin menumpuk. Kata "tak boleh telat bayar" menggambarkan tekanan yang sangat kuat dari pihak rentenir. Kondisi ini diperparah dengan kewajiban menyeter uang setiap hari, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

"Sehari bekerja harus dapat menyeter uang seratus ribu, awalnya. Terus-menerus bertambah..." (Sianturi, 2021)

Kutipan di atas menggambarkan siklus kemiskinan yang sulit diputus. Setoran harian yang terus bertambah membuat tokoh "saya" tidak pernah bisa keluar dari jeratan utang, semakin hari utang semakin bertambah. Akhirnya, ia mengambil keputusan yang sangat berat, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

"Dari masalah sepele itulah saya kemudian berani pergi ke Negeri Jiran." (Sianturi, 2021)

Keputusan untuk merantau ke Malaysia (yang disebut sebagai Negeri Jiran) adalah bentuk keputusan sekaligus harapan. Tokoh "saya" berharap dengan merantau, ia bisa mendapatkan penghasilan yang lebih besar untuk melunasi utang-utangnya yang awalnya hanya upaya agar keputulan asap tetap hidup di dapur.

**Migrasi ke Malaysia sebagai Jalan Keluar dari Kemiskinan:** Migrasi ke Malaysia menjadi pilihan yang diambil tokoh "saya" untuk melepaskan diri dari jeratan utang. Ia menghabiskan hampir dua puluh tahun di negeri orang, seperti tergambar dalam kutipan berikut.

"Hampir 20 puluh tahun saya tinggal di sana. Bekerja sebagai Warga Negara Indonesia yang mungkin legal." (Sianturi, 2021)

Kata "mungkin legal" menggambarkan status yang tidak pasti. Tokoh "saya" menyadari bahwa kehadirannya di Malaysia berada dalam wilayah abu-abu, antara legal dan ilegal. Ini adalah realitas yang sering dialami oleh pekerja migran Indonesia di luar negeri, sehingga sering kali keamanan dan keselamatan para pekerja Indonesia tidak benar-benar dapat dirasakan.

Tokoh "saya" tidak pergi sendiri. Ia membawa serta istrinya, Suyatmi. Namun, kehidupan di perantauan memaksa mereka untuk berpisah dan jarang bertemu.

"Kami akhirnya berangkat bersama ke Malaysia. Beruntung di tempat kerja, kita dapat bertemu barang seminggu sekali, kadang sebulan atau dua bulan lamanya." (Sianturi, 2021)

Kutipan di atas menggambarkan dampak migrasi terhadap keharmonisan keluarga. Perpisahan yang berkepanjangan membuat hubungan suami-istri menjadi renggang. Hal ini semakin diperparah dengan hilangnya panggilan sayang yang biasa mereka gunakan. Hilangnya panggilan ini bukan hanya akan berdampak pada keharmonisan di lingkungan keluarga tetapi juga pada hilangnya kebudayaan masyarakat setempat jika terus-menerus terjadi.

"Sampai suatu hari kita sudah tak lagi memanggil masing-masing dari kita dengan sahutan kata 'E'..." (Sianturi, 2021)

Panggilan "E" adalah panggilan sayang khas masyarakat desa Ngaikali. Hilangnya panggilan ini menandakan bahwa tekanan ekonomi dan perpisahan yang berkepanjangan telah menggerus keintiman rumah tangga mereka.

Realitas migrasi tenaga kerja Indonesia ke luar negeri yang digambarkan dalam cerpen ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Karlina, Arif, dan Sodikin (2017, hlm. 54) tentang pengaruh bekerja di luar negeri terhadap tingkat ekonomi dan perceraian di Kabupaten Indramayu. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sebelum bekerja ke luar negeri, kehidupan ekonomi keluarga tergolong rendah, tetapi setelah bekerja ke luar negeri, kehidupan ekonomi keluarga mereka mengalami peningkatan. Namun, terkait dengan perceraian, penelitian tersebut mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan karena hanya dialami oleh sebagian kecil keluarga yang bekerja di luar negeri (Karlina dkk., 2017, hlm. 57)

Cerpen ini juga menggambarkan nasib buruk yang menimpa sesama perantau dari desa yang sama. Man Hadi, tetangga satu desa, juga terpaksa merantau karena masalah utang. Namun, nasibnya lebih malang karena ia ditangkap oleh Petugas Patroli Malaysia. Tokoh "saya" menolongnya dengan memberikan ongkos pulang.

"Saya memanggilnya Man Hadi... Ia sama dengan saya mengadu nasib tapi seorang diri." (Sianturi, 2021)

Kutipan ini menunjukkan bahwa masalah kemiskinan dan utang bukan hanya dialami oleh tokoh "saya", tetapi juga oleh banyak warga desa lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemiskinan yang dialami bersifat struktural, bukan individual (Faruk, 2012, hlm. 78).

Cerpen ini juga mengkritik praktik calo pekerja yang sering menjanjikan pendapatan besar tetapi berujung pada kekecewaan bahkan kematian.

"...cukup banyak warga dari desa saya pun dari desa seberang tertipu oleh calo pencari kerja yang mengiming-imingi pekerjaan dengan pendapatan yang fantastis. ...Naasnya, ada yang kembali dalam bentuk peti mati..." (Sianturi, 2021)

Kutipan di atas menggambarkan realitas kelayaran pekerja migran Indonesia yang sering menjadi korban penipuan dan perdagangan orang. Mereka tergila-gila dengan janji pendapatan besar, tetapi berakhir dengan kematian atau terjebak dalam sistem eksploitasi.

**Ritual Roket Tase' sebagai Pemertahanan Identitas Budaya:** Setelah hampir dua puluh tahun di perantauan, tokoh "saya" kembali ke kampung halaman. Kedatangannya bertepatan sebelum terjadinya pandemi Covid-19 sehingga dapat menyaksikan pelaksanaan roket tase', ritual adat yang sempat tertunda selama tiga tahun yang seharusnya dilakukan setiap setahun sekali oleh masyarakat nelayan.

"Setelah 3 tahun berlalu tanpa adanya selamatan desa, akhirnya di masa pandemi yang kabarnya entah bagaimana ujungnya. Akhirnya penduduk desa dapat merayakan roket tase' yang biasa diadakan setiap setahun sekali." (Sianturi, 2021)

Roket tase' adalah upacara syukur kepada laut yang dilakukan dengan melarung sesaji berupa bhitek, yaitu sampan kecil berisi buah-buahan, sayur-sayuran, dan berbagai kebutuhan sesembahan.

"Bhitek yang terbuat dari bambu itu membentuk sampan, di atasnya terdapat buah-buahan, sayur-sayuran, dan segala yang diperlukan buat sesembahan." (Sianturi, 2021)

Tokoh "saya" ikut serta dalam ritual ini dengan menaiki bhitek sendirian menuju ke tengah laut. Dalam momen ini, ia merasakan sesuatu yang telah lama hilang.

"Dengan gagahnya sambil membusungkan dada menantang debur ombak, embusan angin yang tak henti-henti menampar wajah saya." (Sianturi, 2021)

Sikap "membusungkan dada menantang debur ombak" menggambarkan keberanian dan kegagahan yang merupakan ciri khas seorang pelaut. Ini adalah kebanggaan yang selama ini tertutupi oleh tekanan ekonomi dan penderitaan di perantauan.

Puncaknya, tokoh "saya" merasakan kehadiran roh ayahnya yang telah meninggal. Ayahnya adalah seorang "pelaut sejati" yang hidup dan mati di laut.

"Saya hanyut terbawa perasaan yang seolah-olah merasakan roh Bapak hadir di menemani saya." (Sianturi, 2021)

Kutipan ini menunjukkan bahwa ritual roket tase' tidak sekadar upacara adat biasa. Bagi tokoh "saya", ritual ini menjadi ruang untuk menemukan kembali identitasnya sebagai anak nelayan, sebagai keturunan dari "pelaut sejati". Di tengah tekanan ekonomi yang memaksanya merantau dan kehilangan banyak hal, ritual ini menjadi tempat ia pulang, bukan hanya ke kampung halaman, tetapi juga ke jati dirinya (Pradopo, 2012, hlm. 112).

Nilai-nilai kearifan lokal juga tergambar dalam berbagai kutipan yang menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan memiliki pengetahuan tradisional tentang laut.

"Nenek moyang kita adalah pelaut, Nak." (Sianturi, 2021)

"Hidup dan matinya diperuntukkan dengan berlayar." (Sianturi, 2021)

"Bila rembulan tak lagi bersinar sempurna, desir angin yang bergemuruh, dan debur ombak seolah mencapai dada. Itulah pertanda nelayan tidak akan melaut." (Sianturi, 2021)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat nelayan memiliki hubungan yang erat dengan laut. Laut bukan sekadar tempat mencari nafkah, tetapi juga bagian dari identitas dan spiritualitas mereka. Pengetahuan tentang tanda-tanda alam menunjukkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

## KESIMPULAN

Secara intrinsik, cerpen "Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta" karya Emroni Sianturi dibangun oleh tema kerasnya kehidupan nelayan, tokoh utama "saya" yang penuh perjuangan, latar di Desa Ngaikali dan Malaysia, alur campuran, sudut pandang orang pertama, serta amanat tentang pentingnya mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan ekonomi. Berdasarkan analisis sosiologi sastra, cerpen ini merefleksikan tiga realitas sosial kemiskinan nelayan, yaitu: (1) sistem utang yang menjerat nelayan kepada pemilik kapal dan rentenir sehingga membuat mereka kehilangan otonomi dan terperangkap dalam siklus kemiskinan, (2) migrasi ke Malaysia sebagai upaya lepas dari

kemiskinan yang berdampak pada renggangnya keharmonisan keluarga dan mengkritik praktik calo pekerja yang merugikan, serta (3) ritual rokat tase' sebagai ruang pemertahanan identitas budaya nelayan di tengah tekanan ekonomi.

## REFERENSI

- Abdurahman & Uswatun Hasanah. (2023). Buku Ajar Pengantar Pengkajian Kesusastraan. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Damono, S. D. (1978). Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2012). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karlina, E., Arif, M., & Sodikin. (2017). Pengaruh Bekerja di Luar Negeri terhadap Tingkat Ekonomi dan Perceraian. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 54-60.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Westeijn, W. G. (1989). Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sianturi, E. (2021, Desember 18). Di Laut Moyang, Saya Kembali Temukan Cinta. Kompas
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1984). Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). Teori Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2007). *APA dictionary of psychology*. Washington, DC: American Psychological Association.